

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 dan yang memiliki nama baku di Perserikatan Bangsa – Bangsa sejumlah 16.056 (Koswara, 2022). Keadaan ini mempunyai peluang untuk usaha yang memanfaatkan pengembangan dan peningkatan pariwisata (Yudasmara, 2016). Salah satunya adalah tempat pengembangan minawisata berbasis akuakultur, kata minawisata berasal dari mina yang artinya ikan dan wisata yang mempunyai arti pariwisata, dapat disimpulkan minawisata adalah suatu konsep pendekatan yang melibatkan perikanan dan pariwisata (Bidayani *et al.*, 2024).

Pengembangan minawisata adalah suatu kegiatan yang mengembangkan sumber daya perikanan beserta lingkungan kawasan wilayah pesisirnya sebagai objek wisata (Hardjanto, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari *et al.*, 2024) menyatakan konsep pariwisata berkelanjutan terdapat 3 aspek, yaitu (1) aspek ekonomi, memberikan dampak positif karena peningkatan pendapatan, peningkatan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan pajak dan *multiplier effect* lainnya, (2) aspek sosial budaya, berfungsi sebagai lapangan kerja dengan mempromosikan budaya seni tempat tersebut, (3) aspek lingkungan, memberikan keseimbangan untuk pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam.

Salah satu tempat yang bisa dijadikan pengembangan minawisata yang berada di Bali utara, Kabupaten Buleleng yaitu di Desa Sumberkima. Desa Sumberkima memiliki potensi untuk dijadikan model pengembangan minawisata

berkelanjutan berbasis akuakultur, karena terdapat budidaya perikanan dan ekosistem pesisirnya yang sangat indah, pengembangan minawisata mempunyai tujuan menjadikan satu tempat yang memiliki fungsi ekologi dan ekonomi sumberdaya manusia (Tuhumena *et al.*, 2022).

Desa Sumberkima memiliki luas perairan pesisir untuk pengembangan keramba jaring apung sekitar 43,92 hektar. Selain itu, Desa Sumberkima mempunyai ekosistem beragam seperti terumbu karang, bakau, padang lamun, dan pantai berpasir putih, dan yang terakhir terdapat dua jenis rumput laut, *Gracilaria* sp dan *Eucheuma Cottonii* yang mempunyai nilai ekonomi tinggi (Prasetia *et al.*, 2024).

Potensi daya tarik wisata lainnya yang bisa dijadikan pengembangan daya tarik wisata yang dimiliki pada wilayah Desa Sumberkima adalah Gili Putih (pulau pasir putih), hutan mangrove, spot snorkeling dan diving (Rohmad, 2019). Perlu di garis bawahi kegiatan snorkeling dan diving yang ceroboh mempunyai potensi dalam memindahkan patahan karang dan juga dapat menambahkan terjadinya patahan karang (Yudasmara, 2017). Terbentuknya Gili Putih sebagai daya tarik pariwisata disebabkan adanya sedimentasi dari aktivitas ekosistem terumbu karang, padang lamun, dan mangrove (Prasetia *et al.*, 2025). Jika disatukan perpaduan antara kegiatan budidaya dan keindahan alam sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi suatu tempat minawisata yang berkelanjutan.

Mayoritas penduduk di Desa Sumberkima menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan, baik berprofesi sebagai nelayan atau pembudidaya ikan. Mereka memanfaatkan kawasan Desa Sumberkima sebagai mata pencaharian

utama, kondisi tersebut diperkuat oleh penelitian (Prasetia *et al.*, 2024) yang menunjukkan harga Rumput Laut *Gracilaria* memiliki harga jual Rp 6.000 per kilogram, dapat ditemukan bahwa ini adalah usaha yang menguntungkan untuk penduduk setempat.

Meskipun memiliki potensi yang besar untuk dijadikan model tempat pengembangan minawisata, di sisi lain, kegiatan KJA yang berada di Teluk Pengametan di Desa Sumberkima menunjukkan potensi menimbulkan gejala eutrofikasi yang dimana menyebabkan menurunkan kualitas air (Tammi *et al.*, 2015). Kondisi ini jika diteruskan akan mengakibatkan dampak negatif terhadap daya tarik wisata.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka perlu dilakukan penelitian untuk mendukung terwujudnya visi misi pemerintah daerah Buleleng dengan menjadikan Bali Utara sebagai destinasi pariwisata. Mengingat pemerintah Buleleng juga sudah mulai memperhatikan upaya untuk mewujudkan pengembangan minawisata (Swasta, 2014). Maka dari itu peneliti tentang pengembangan model budidaya perikanan sebagai objek minawisata di Desa Sumberkima memiliki tingkat urgensi yang tinggi untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Potensi perikanan budidaya di Desa Sumberkima belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata.

2. Kurangnya model integratif yang menggabungkan aktivitas perikanan budidaya dengan pengembangan wisata berbasis masyarakat.
3. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola minawisata yang berkelanjutan.
4. Belum optimalnya dukungan infrastruktur, promosi, dan aksesibilitas untuk menjadikan minawisata sebagai sektor unggulan lokal

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian difokuskan pada pengembangan model budidaya perikanan sebagai objek minawisata, bukan aspek budidaya teknis murni.
2. Wilayah penelitian dibatasi hanya di Desa Sumberkima, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng.
3. Fokus analisis terletak pada potensi, tantangan, dan model pengembangan yang melibatkan masyarakat setempat dan stakeholder terkait.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi budidaya perikanan di Desa Sumberkima dapat dikembangkan menjadi objek minawisata?
2. Bagaimana model pengembangan budidaya perikanan yang berkelanjutan untuk mendukung minawisata di Desa Sumberkima?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui potensi budidaya perikanan di Desa Sumberkima dapat dikembangkan menjadi objek minawisata.
2. Merancang model pengembangan budidaya perikanan yang berkelanjutan untuk mendukung minawisata di Desa Sumberkima.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat terlaksana penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Desa Sumberkima adalah memberikan wawasan tentang peluang pengelolaan perikanan budidaya sebagai daya tarik wisata untuk meningkatkan ekonomi lokal.
2. Bagi pemerintah daerah agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan sektor minawisata.
3. Bagi pelaku usaha/mitra diharapkan mampu menyediakan model pengembangan usaha wisata berbasis perikanan yang berkelanjutan dan kompetitif.